

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian ini terhadap kajian diluar teks al-Qur'an, yakni kajian *living Qur'an*. *Living Qur'an* dalam kajian agama merupakan sebagian dari kajian '*lived Islam*' atau juga '*lived Religion*' yang memiliki tujuan menelaah bagaimana manusia dan masyarakat memahami agama mereka serta menjalankan ajaran-ajarannya, tanpa mengutamakan kaum elit agama seperti pengkotbah, pemikir, dan lain-lain.¹⁹ *Living Qur'an* menurut Shahiron Syamsuddin merupakan "(Teks) al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat".²⁰

Dari segi etimologi, *living Qur'an* berasal dari bahasa Inggris yakni "*living*" yang berarti hidup, dan "*Qur'an*" yang merupakan kitab suci umat Islam. Atau dapat juga diahlihabaskan "*the living Qur'an*" yaitu menghidupkan al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, bisa disebut "al-Qur'an *al-hayy*" yang memiliki arti al-Qur'an yang hidup. Sedangkan dari segi terminologisnya, *living Qur'an* merupakan bentuk usaha untuk menggali pengetahuan mengenai suatu kebudayaan, praktik, tradisi, ritual, maupun perilaku pada kehidupan masyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *living Qur'an* lahir dari fenomena *Qur'an in everyday life*" yang dapat

¹⁹ Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith," *Journal Of Qur'an And Hadith StudieS* 4, no. 2 (20 Desember 2015): 147–67, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>.

²⁰ Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an: Self-Healing Dengan Ayat-Ayat al-Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (29 Desember 2022): 65–88, <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>.

diartikan sebagai suatu praktik menggunakan al-Qur'an dalam kehidupan tanpa melihat makna tekstualnya.²¹

Living Qur'an menekankan pada aspek fungsi al-Qur'an pada orang-orang beriman sebagai petunjuk dan juga rahmat untuk manusia. Peranan al-Qur'an dapat melebur ke dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an yang dibaca sehari-hari turut menjadi bagian dari kajian *living Qur'an*. Namun, dengan *living Qur'an* juga dapat mengkaji penafsiran al-Qur'an dan relevansinya dalam persoalan di masyarakat saat ini. Jika menilik kepada pendapat Bintu Shati', ia membedakan *al-fahm* dan *al-tafsir*. Ia memaparkan bahwa untuk memahami al-Qur'an bagi diri sendiri adalah hak setiap manusia, dan untuk menafsirkannya pun diperbolehkan bagi siapa saja yang ingin menafsirkan.²²

Ahmad Rafiq memaparkan bahwa al-Qur'an bukanlah sekedar teks pasif yang menerima seperangkat praktik, tetapi juga sebuah teks aktif yang menawarkan makna. Maka dari itu, istilah "*living Qur'an*" sangatlah cocok untuk memuat karakter al-Qur'an baik sebagai subjek maupun objek diwaktu yang bersamaan. Dengan melihat sifat al-Qur'an yang aktif dan juga pasif, dalam proses penerimaan al-Qur'an *living Qur'an* menghubungkan fenomena teks dengan fenomena pembaca. Fenomena-fenomena tersebut nantinya dapat didekati dengan berbagai cara, tentu dengan batas-batas yang dimiliki masing-masing pendekatan. Untuk memahami al-Qur'an dalam wacana studi kitab suci sebagai fenomena, *living Qur'an* bukan hanya berlingkup pada aspek tekstual al-Qur'an yang memuat makna saja, tetapi juga fungsinya sebagai kitab suci di kehidupan masyarakat.

²¹ Ni'mah, "The Living Qur'an: Self-Healing Dengan Ayat-Ayat al-Qur'an," 65-88.

²² Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* ,4, no. 2 (20 Desember 2015): 147-67, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2391>.

B. Teori Resepsi

Pemaparan diatas terkait *living Qur'an* mewakili bentuk pemahaman bahwa teks al-Qur'an tetap hidup meski tanpa pembaca. Sebagaimana paradigma resepsi bahwa dalam membentuk suatu pemaknaan, teks dan pembaca memiliki perannya masing-masing. Dalam paradigma resepsi, pembaca menjadi titik fokus yang utama. Setiap pembaca memiliki horison harapan serta pemikiran yang tak lepas dari pengalaman selaku manusia yang hidup dalam budaya tertentu. Dari sinilah muncul keterkaitan antara kajian *living Qur'an* dengan kajian resepsi sastra yang sama memiliki titik fokus pada pembacanya. Keduanya memiliki maknanya sendiri-sendiri dalam memandanag sebuah teks dan memperlakukan teks dalam dirinya.²³

Secara etimologi, resepsi berasal dari bahasa latin "*recipere*" yang memiliki arti penerimaan (pembaca). Menurut Nyoman Kutha Ratna pembaca ialah mereka yang berperan penting memberi makna atas sebuah teks, bukan pengarang.²⁴ Sedangkan secara terminologi, resepsi dapat diartikan sebagai ilmu yang berdasar kepada respon pembaca atas sebuah karya.²⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pembaca menjadi penentu ketika memandang suatu karya. Karena pembaca menentukan makna teks yang dibacanya. Serta situasi historis pembaca dan teks dapat memilikimakna setelah teks tersebut dibaca.²⁶

Pendekatan resepsi yang akan peneliti gunakan dalam penelitiannya bermula dari resepsi pada karya sastra. Teori resepsi telah ada sejak lama yakni

²³ Ni'mah, "The Living Qur'an", 65-88.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²⁵ Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 02 (30 November 2021): 321–38, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>.

²⁶ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Cetakan Pertama (Serang: Penerbit A-Empat, 2021).

sekitar tahun 1960. Tokoh yang terkenal memelopori teori ini adalah Mukarovsky. Kisaran akhir tahun 1970-an, resepsi sastra berkat Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser yang telah mengutarakan teori-teori resepsi disini mulai banyak mendapat perhatian. Terdapat perbedaan antar kedua konsep Jausz dan Iser dalam fokus penelitiannya. Jika Jausz meneliti pada usaha seseorang dalam menerima dan memahami isi teks, maka Iser lebih kepada bagaimana suatu teks dapat menuntun pembaca.²⁷ Penyebab lambatnya perkembangan pendekatan ini diantaranya karena perbedaan bahasa. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Jerman. Selain itu, letak geografis yang jauh menjadi penyebab masyarakat sastra di Indonesia tidak dapat mengikuti informasi dan mengetahui ada perkembangan pendekatan tersebut.²⁸

Umar Junus memaparkan bahwa resepsi sastra berhakikat untuk pembaca memaknai sebuah karya sastra sehingga bisa memberikan respon atau tanggapan. Setiap pembaca dengan pembaca yang lain akan berbeda dalam merespsi sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan prinsip horizon dan tempat terbuka. Horison harapan disini dimaksudkan harapan-harapan yang dimiliki oleh pembaca ketika sebelum membaca karya sastra. Jika karya sastra yang dibaca sesuai dengan harapannya, maka pembaca dengan mudah menerimanya. Akan tetapi, jika karya sastra tidak sesuai dengan harapannya maka pembaca akan tidak menerima karya sastra tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Jausz memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi horison penerimaan. *Pertama*, pengalaman yang dimiliki

²⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

²⁸ Wicahyanti Rejeki, "Resepsi Siswa Kelas VII SMP Di Kota Magelang Terhadap Dongeng 'Burung-Burung Memilih Raja' (Diceritakan Kembali Oleh Nukila Amal)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2019).

pembaca. *Kedua*, norma suatu genre, dan *ketiga*, berbagai fungsi dalam teks yang dikenal oleh pembaca.²⁹

Ragam resepsi apabila meminjam perspektif Jausz yang diulas kembali oleh seorang mahasiswa asal China bernama Zhang dalam tulisannya yang berjudul “*Translator’s Horizon of Expectations and the Inevitability of Retranslation of Literary Works*” menghasilkan tiga macam tipologi resepsi. *Pertama*, resepsif-eksegesis yaitu terkait dengan interpretasi atas makna sebuah teks. *Kedua*, resepsi-estetis yaitu nilai keindahan atau seni dari sebuah teks. *Ketiga*, resepsif-komunikatif yaitu ketika pembaca secara intensif berkomunikasi dengan teks sehingga ketika membacanya memunculkan rasa tersendiri yang berkesan seperti perasaan menyentuh. Kemudian dari sinilah menggerakkan seorang pembaca untuk melakukan sebuah tindakan.³⁰ Ada pula yang menyebut resepsi ketiga ini dengan resepsi sosial kultural, yaitu sebuah proses keterkaitan antara teks dengan pembaca dalam lingkup sosial budaya yang praktiknya dalam kehidupan proses penerimaan teks tersebut akan difungsikan secara langsung maupun tidak.³¹

Setelah dari waktu ke waktu, teori resepsi yang awalnya digunakan dalam karya sastra akhirnya digunakan pula pada al-Qur’an untuk menggambarkan sikap penerimaan atau respon umat Islam dalam memperlakukan al-Qur’an. Berbicara mengenai resepsi al-Qur’an tentu tidak akan lepas dengan Ahmad Rafiq. Ahmad Rafiq adalah seorang pemikir Islam juga peneliti resepsi al-Qur’an kontemporer di Indonesia. Ia juga dikenal sebagai pakar *living Qur’an* di Indonesia. Ahmad Rafiq

²⁹ Umar Junus, *Resepsi sastra: sebuah pengantar* (Gramedia, 1985).

³⁰ Jinfeng Zhang, “Translator’s Horizon of Expectations and the Inevitability of Retranslation of Literary Works,” *Theory and Practice in Language Studies* 3, no. 8 (1 Agustus 2013): 1412–16, <https://doi.org/10.4304/tpls.3.8.1412-1416>.

³¹ Ni’mah, “The Living Qur’an”, 65-88.

semakin mengembangkan dari kajian *living Qur'an* menjadi resepsi al-Qur'an. Ahmad Rafiq memaparkan resepsi al-Qur'an sebagai "*uraian bagaimana orang menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu*".³²

Di Indonesia, resepsi hadir dalam berbagai model mulai dari resepsi hermeneutis, sosial-kultural, hingga resepsi yang menekankan pada aspek estetik. Lahirnya berbagai kitab tafsir menjadi bukti adanya resepsi hermeneutis di Indonesia. Seperti kitab tafsir karya Abdur Rauf al-singkili yang diberi nama Turjuman al-Mustafid. Kitab ini dianggap sebagai kitab tafsir pertama di Indonesia. Dalam hal ini resepsi lebih mengacu pada aspek informatif. Karena ingin menyampaikan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan resepsi sosial-kultural dan resepsi estetis lebih kepada aspek performatifnya karena terkadang pembaca melakukan sesuatu diluar kandungan ayat atau tidak ada hubungannya dengan ayat al-Qur'an.³³

Ahmad Rafiq seseorang yang dikenal sebagai pengembang *living Qur'an* di Indonesia kemudian memetakan tipologi resepsi al-Qur'an menjadi tiga. Pada mulanya Jausz membagi teori resepsi menjadi tiga, yakni estetis, eksegesis, dan kultural. Selanjutnya tiga teori resepsi tersebut yang menjadi acuan dalam proses resepsi al-Qur'an. Dari sinilah Ahmad Rafiq memetakan tipologi resepsi al-Qur'an menjadi tiga yaitu:

³² Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an Dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Awal Pencarian Metodologis, in Islam, Tradisi dan Peradaban," *Yogyakarta: Bina Mulia Press*, 2012.

³³ Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *TSAQAFAH* 6, no. 1 (31 Mei 2010): 1-26, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>.

a. Eksegesis

Eksegesis atau eksegetis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*eksigisthe*" yang bermakna mengeluarkan (dalam bentuk dasar). Juga memiliki makna penjelasan atau tafsiran dalam bentuk kata bendanya. Secara umum, resepsi ini digunakan untuk menjelaskan sebuah teks agama atau kitab suci.³⁴ Dari penerimaan al-Qur'an melalui resepsi eksegesis ini biasanya akan muncul tindakan atau respon terhadap al-Qur'an sebagai teks yang menyampaikan makna tekstualnya lalu diungkapkan ke dalam bentuk tindakan penafsiran. Hasilnya pun biasanya berbentuk karya-karya tafsir seperti kitab-kitab tafsir yang telah ada.³⁵

b. Estetis

Estetika berasal dari bahasa Yunani "*asithetikos*" yang bermakna pengetahuan yang membahas terkait sesuatu yang indah dan hanya berurusan dengan keindahan pada seni. Pada hakikatnya estetis merupakan suatu ilmu yang mencoba untuk memahami terkait keindahan ataupun pengetahuan yang berkaitan dengan keindahan.³⁶ Dalam proses penerimaan al-Qur'an, resepsi estetis dilihat dari segi keindahannya entah dari teksnya atau dari sudut pembaca melihat teks. Al-Qur'an ditempatkan kepada teks yang memiliki nilai keindahan. Baik al-Qur'an dibacakan, ditulis, ataupun

³⁴ Irfan, "Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat.", 30-35.

³⁵ Irfan, "Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat." 33-34.

³⁶ Irfan, "Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat.", 33-35

³⁶ Irfan, "Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat.", 33-35.

disuarakan dengan nada yang indah resepsi estetis berupaya untuk menangkap sisi keindahan atas al-Qur'an.³⁷

c. Fungsional

Islam sebagai ideologi yang bersumber dari al-Qur'an. Kemudian menurunkan perilaku sosial di masyarakat. Dialektika yang terjadi antara al-Qur'an dengan realitas sosial akan menghasilkan berbagai macam penafsiran. Dari berbagai macam penafsiran inilah muncul wacana-wacana pikiran hingga tindakan yang dilakukan oleh umat Islam dalam merespon pemahaman dari al-Qur'an.³⁸ Fungsional dapat dimaknai dengan praktis. Dalam penerimaan al-Qur'an, resepsi fungsional merupakan proses hubungan antara teks al-Qur'an dengan pembaca dalam kehidupan praktis. Al-Qur'an bukan lagi sekedar teori, nmun lebih ke dalam paktiknya. Ahmad Rafiq mengembangkan fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci melalui tesis Sam D. Gill menjadi fungsi informatif dan fungsi performatif.³⁹ Dari aspek informatif, al-Qur'an dibaca sebagai sumber informasi baik bentuk pernyataan atau pemahaman. Fungsi informatif dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an kemudiam dipahami serta diamalkan. Sedangkan sisi aspek perfomatif dalam al-Qur'an, penfsiran teks bukan lagi berwujud pesan, melainkan sebagai sumber praktik. Contohnya membaca al-mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas) dengan maksud untuk

³⁷ Ni'mah, "The Living Qur'an.", 75-88.

³⁸ Irfan, "Resepsi Fungsional QS. Al-Ahqaf ayat 13 Dalam Kegiatan Murojaah Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat.", 33-355.

³⁹ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," (2021), 1-16.

melindungi diri dari hal-hal supranatural. Hal ini dilakukan tanpa memilihat penafsiran atau makna ayat al-Qur'an yang digunakan.⁴⁰

C. Q.S Al-Muzzammil : 4

Al-Muzzammil memiliki arti orang yang berselimut, merupakan surah ke 73 dari al-Qur'an yang berjumlah 20 ayat. Surat ini termasuk golongan surat Makkiyah karena diturunkan di Mekkah. Al-Muzzammil turun setelah surah al-Qalam. Nama surah ini diambil dari kata al-Muzzammil di ayat pertama. Akan tetapi, penelitian ini hanya fokus kepada satu ayat saja yakni surah al-Muzzammil ayat 4. Adapun redaksinya sebagai berikut:⁴¹

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Secara garis besar, Q.S Al-Muzzammil ayat 4 menjelaskan terkait anjuran membaca al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan). Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menerangkan bahwa ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Selain mendirikan shalat malam, alangkah baiknya juga membaca al-Qur'an. Membaca dengan perlahan tanpa tergesa-gesa. Lebih baik sedikit yang dibaca asalkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca meresap ke hati. Dalam sebuah hadits telah disebutkan bahwa Rasulullah saw. Membaca al-Qur'an dengan suara yang tenang, panjang, tanpa tergesa-gesa. Ketika Nabi SAW membaca bismillah dalam surah al-Fatihah beliau memanjangkan lafadz *Bismillah*, lalu *Arrahman*, kemudian *Arrahim*. Tidak berhenti disitu keteladan

⁴⁰ Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," 2021, 1-16.

⁴¹ Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Muzzammil:4/73.

Nabi SAW dalam membaca al-Qur'an. Beliau juga membaca al-Qur'an dengan nada yang indah. Maka dari itu, sangat berkaitan erat shaat malam dengan membaca al-Qur'an dengan tartil. Rasulullah SAW. juga menganjurkan agar di bulan Ramadhan selain mendiirkna shalat malam ataupun terawih juga bacalah al-Qur'an dengna tartil agar lebih mendekatkan hati kepada Allah SWT.⁴²

⁴² Hamka, Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIX, (Surabaya: Yayasan Latimojong 1978)